

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orang tua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orang tua di kemudian hari. Seiring dengan perkembangan zaman, maka modal dari *parenthood* saja tidaklah cukup. Salah satu alasan sederhana bagi argumen ini adalah pengalaman pengasuhan para orang tua pada masa sekarang dimana anak-anak sekarang memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu. Pengalaman ini mengisyaratkan adanya kekhawatiran bahwa menjadi orang tua pada zaman sekarang tidak bisa lagi sama dengan menjadi orang tua pada zaman dahulu (Lestari, 2012: 35).

Pernyataan terkait kekhawatiran menjadi orang tua pada masa modern tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih salah satunya adalah televisi (Wilis, 2008). Keberadaan televisi saat ini sudah menjadi sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, namun televisi juga seringkali menimbulkan rasa cemas dan takut bagi masyarakat khususnya para orang tua yang memiliki anak. Perasaan cemas dan khawatir dengan keberadaan anak yang meniru adegan-adegan dan kata-kata tokoh dalam film, dan cemas bila anak

menjadi agresif akibat terpengaruh banyaknya adegan kekerasan di televisi. Fenomena kekerasan yang dilakukan anak sering terjadi, sebagaimana yang diperlihatkan oleh media massa (Nova, 2002) terkait peristiwa seorang remaja pria usia 14 tahun yang nekat memperkosa dan mencekik anak tetangganya yang baru berusia 3 tahun hingga meninggal dunia (Hidayah, 2009: 87).

Kompleksitas permasalahan dan kekhawatiran menjadi orang tua pada masa modern tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anderson dan Dill (2002) menunjukkan bahwa tayangan kekerasan di video game dan televisi meningkatkan pemikiran dan perilaku agresif, selanjutnya penelitian yang dilakukan Bushman (1995) yang menyatakan bahwa media kekerasan dapat meningkatkan agresivitas. Dun & Rogers (1980) mengatakan bahwa model agresivitas tinggi berpengaruh terhadap agresivitas. Dun & Rogers (1980) juga menambahkan bahwa media massa dianggap memiliki sumbangan yang besar terhadap munculnya agresivitas pada anak-anak dan remaja (Hidayah, 2009: 88).

Hal yang sama juga diperkuat dengan data statistik yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang kebanyakan masih berusia anak sekolah atau remaja. Data menunjukkan bahwa tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja ([www.pendidikankarakter.com](http://www.pendidikankarakter.com) diakses pada tanggal 18 Oktober 2014). Meningkatnya angka tindakan kriminal di kalangan anak akan menambah tingkat kekhawatiran dan tekanan bagi orang tua saat ini dalam mengasuh anak. Kondisi tertekan yang dialami orang tua akan membawa mereka pada stres pengasuhan atau situasi yang penuh tekanan yang

terjadi pada pelaksanaan tugas perkembangan anak. Menurut Abidin (Ahern, 2004; Mawardah, dkk., 2012: 7) stres pengasuhan merupakan kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anak.

Di sisi lain merawat atau mengasuh anak dapat memberi banyak kepuasan sekaligus menimbulkan banyak tantangan. Brooks (2011: 5) dalam bukunya *The Process of Parenting* menyatakan bahwa kepuasan menjadi orang tua dapat dilihat dari kesiapan orang tua untuk merespons positif atas kehadiran bayi. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa orang dewasa tertarik dengan bayi dan merespons secara positif ketika mereka melihat bayi (Kringelbach, 1970 dalam Brooks, 2011: 5-6). Selain itu, dorongan masyarakat yang kuat juga merupakan pengaruh utama seseorang untuk memiliki anak. Masyarakat membutuhkan anak-anak untuk bisa berkembang dan berkelanjutan, sehingga hal ini memberikan nilai positif untuk memiliki anak. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jersild dan koleganya (1949) menyatakan bahwa kesenangan yang didapatkan dalam membesarkan anak adalah 18.121, dua kali lebih besar daripada masalah yang didapatkan yaitu 7.654. Kesenangan menjadi orang tua tersebut berupa adanya persahabatan dan kasih sayang antara orang tua dan anak, kenikmatan melihat pertumbuhan kemampuan intelektual dan sosial anak, serta merasakan kepuasan membantu pertumbuhan anak dan peran secara umum sebagai orang tua (dalam Brooks, 2011: 5-6).

Dalam sudut pandang beberapa orang dewasa lainnya menjadi orang tua merupakan penghargaan sekaligus tantangan, yaitu ketika mereka menjadi orang tua, maka akan menghadapi tuntutan terkait dengan peran pengasuhan yang

menempatkan mereka pada resiko untuk mengalami stres (Helkenn, 2007). Deater dan Deckard (2004:302) menyebutkan bahwa tuntutan tersebut berkisar pada tuntutan pemenuhan kebutuhan dasar anak yang diperlukan untuk bertahan hidup, dan kasih sayang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jersild (1949; Brooks, 2011: 9) menyatakan bahwa tantangan dan permasalahan menjadi orang tua tersebut dapat berupa kesulitan orang tua dalam mengatur kepribadian anak yang sulit, kesulitan bekerja sama dalam rutinitas, adanya konflik antar saudara, dan kekecewaan yang timbul atas peran menjadi orang tua.

Pemenuhan kebutuhan dasar anak untuk bertahan hidup akan sangat sulit dipenuhi pada orang tua yang memiliki tingkat penghasilan atau ekonomi yang rendah. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang telah dilakukan membuktikan bahwa angka kemiskinan di Indonesia sesuai data BPS 2012 sebesar 29,89 juta jiwa atau sebesar 12,36 % dari 237,64 juta penduduk Indonesia (<http://www.bps.go.id> diakses pada tanggal 18 Oktober 2014). Permasalahan kemiskinan terus mengemuka, terutama di wilayah perkotaan. Ukuran kemiskinan di wilayah perkotaan ini pada umumnya cenderung dikaitkan dengan masalah status pemukiman, ketersediaan air bersih, sanitasi dan degradasi lingkungan perkotaan semata. Masalah kemiskinan akan mempengaruhi keluarga dalam menjalankan tanggung jawabnya. Kemiskinan akan menyebabkan orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak. Keluarga yang miskin akan cenderung menerapkan pengasuhan yang negatif dan kurang efektif (Papalia, dkk., 2009: 20). Permasalahan kemiskinan yang terjadi akan menurunkan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan terhadap anak.

Ketidakmampuan keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan anak akan menambah tekanan bagi orang tua dalam menjalankan pengasuhan.

Masalah keuangan dan struktur keluarga merupakan faktor-faktor yang mendorong timbulnya stres pengasuhan pada tingkatan keluarga. Aspek keuangan dalam keluarga dapat berupa tingkat penghasilan keluarga yang rendah dan dihadapkan pada tuntutan kebutuhan yang tinggi atau kualitas tempat tinggal yang buruk. Berbagai permasalahan dan tuntutan yang harus dilaksanakan akan menghadapkan orang tua pada situasi dan kondisi stres. Kondisi stres tersebut dapat berlangsung jangka pendek, situasional atau aksidental, namun bila tidak segera teratasi atau dikelola dengan baik, kondisi stres ini dapat berlangsung dalam jangka panjang pula (Lestari, 2012: 43-44).

Stres pada umumnya dapat didefinisikan sebagai respon organisme terhadap stimulasi yang merugikan atau tidak menyenangkan. Dalam psikologi, stres dipahami sebagai proses yang dialami seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Selye (1976 dalam Sukmono, 2009: 2) berdasarkan jenisnya stres dapat dibagi menjadi kepada stres fisik, stres kimiawi, stres mikrobiologik, stres fisiologik, stres proses pertumbuhan dan perkembangan, stres psikis dan emosional, dan lain sebagainya. Dalam setting pengasuhan, seseorang yang mengalami tekanan atau stres dalam proses pengasuhan disebut dengan stres pengasuhan atau *parenting stress*. Menurut Deater-Deckard (2004) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orangtua (dalam Lestari, 2012: 41).

*Parenting stress* (stres pengasuhan) akan menimbulkan beban bagi orang tua. Stres pengasuhan dapat mengubah sikap orang tua terhadap anak, sehingga akan mempengaruhi pengasuhannya, perilaku tersebut mulai dari pengasuhan yang kurang baik, pengabaian bahkan berakibat pada munculnya perilaku kasar (Gunarsa, 2004: 262). Abidin (1992) (dalam Walker 2000: 3) mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan stres pengasuhan, yaitu karakteristik anak, karakteristik orang tua dan stres lingkungan. Karakteristik anak mencakup kemampuan anak dalam beradaptasi, level hiperaktivitas, permintaan anak (tuntutan terhadap orangtua), temperantum. Karakteristik orang tua mencakup level depresi, sentuhan / sikap kepada anak, ketrampilan dalam mengasuh anak (termasuk pengetahuan orangtua). Sedangkan stres lingkungan kehidupan mencakup pergantian pekerjaan, pernikahan dan perceraian, serta anggota keluarga (mencakup dukungan keluarga dan kematian anggota keluarga). Walker (2000: 3) menyebutkan karakteristik keluarga lainnya yang mempengaruhi stres pengasuhan seperti usia orang tua, jumlah anak di rumah, lama pernikahan, serta dukungan sosial.

Pengaruh kemiskinan dengan *parenting stress* yang dialami oleh para orang tua telah diteliti oleh Moore (2005: 10) tentang *poverty, stress, and violence disagreements in the home among rural families* yang menyatakan bahwa banyak faktor demografi seperti ekonomi dan psikososial yang berkaitan dengan terjadinya *parenting stress* yang menyebabkan pada munculnya kekerasan dalam rumah tangga dan / atau penganiayaan anak. *Parenting stress* yang dialami oleh orang tua juga disebabkan oleh kemiskinan, kesehatan mental dan fisik yang buruk dari orang tua, kurangnya dukungan sosial, pendidikan orang tua yang

terbatas, kemampuan orang tua untuk mengatasi stres, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan bayi.

Moore (2005) melakukan penelitian tersebut dengan menggunakan survei telepon nasional oleh Pusat Statistik Kesehatan Nasional, Survei Nasional 2003 Kesehatan Anak (NSCH) mengeksplorasi prevalensi perselisihan kekerasan di rumah. Hasil survey yang telah dilakukan menemukan bahwa terdapat dua faktor utama yang menjadi permasalahan dalam tindak kekerasan dalam keluarga antara lain kemiskinan dan stres pengasuhan. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa kesulitan ekonomi di tingkat individu dan masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan stres orang tua. Hampir rata-rata orang tua perkotaan menyumbang persentase sebesar 26,4% ke dalam kategori stres yang tinggi, dibandingkan 24,1% melalui 23,2% dalam berbagai jenis kabupaten pedesaan (Moore, dkk. 2005: 10-11).

Salah satu bukti nyata terkait kemiskinan yang terjadi di ruang lingkup perkotaan adalah kemiskinan yang terjadi di Kelurahan Karang Besuki Malang. Dari sisi demografik, Kelurahan Karang Besuki Malang dikenal dengan home industri penghasil kerajinan tangan pahatan atau disantair yang handal di kota Malang. Meskipun demikian, data survei Dinas Sosial membuktikan bahwa warga miskin hampir mencapai 300.000 jiwa dan sebagiannya merupakan daerah Karang Besuki Malang. Kelurahan Karang Besuki Malang juga merupakan salah satu wilayah daerah perkotaan yang mendapatkan bantuan dana PKH (program keluarga harapan) dari Kementerian Sosial yang bekerja sama dengan Dinas Sosial kota Malang. PKH merupakan program perlindungan sosial melalui pemberian uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) atau keluarga sangat

miskin selama rumah tangga tersebut memenuhi kewajibannya (UPKH pusat, 2013).

Penerima bantuan PKH tersebut merupakan rumah tangga sangat miskin (RTSM) yang memiliki anggota keluarga yang terdiri dari anak usia 0-15 tahun (atau usia 15-18 tahun namun belum menyelesaikan pendidikan dasar) dan ibu hamil atau nifas. Agar pemenuhan syarat berjalan efektif, maka bantuan harus diterima oleh ibu atau wanita dewasa yang mengurus anak pada rumah tangga yang bersangkutan (dapat nenek, tante/bibi, atau kakak perempuan). Hal ini dikarenakan pada umum ibu bertanggung jawab atas kesehatan, nutrisi dan pendidikan anak-anaknya (UPKH Pusat, 2013). Selain itu, hasil wawancara dengan salah seorang pendamping PKH Kelurahan Karang Besuki menyatakan bahwa penerimaan bantuan yang dibebankan pada wanita dewasa dikarenakan wanita dewasa khususnya ibu lebih bijaksana dibandingkan bapak dalam mengelolah keuangan, para ibu juga dinilai lebih banyak melakukan aktifitas di rumah, selain itu ibu juga bertanggung jawab dan berhubungan secara langsung dengan anak (Wawancara, 05 November 2014).

Pelaksanaan tanggung jawab atas kesehatan, nutrisi dan pendidikan anak pada kaum ibu akan menimbulkan perasaan tertekan dan menjadi sumber stressor tersendiri pada kaum ibu. Walaupun pada umumnya para kaum ibu dan wanita tidak luput dari pekerjaan dan tugas rumah tangga. Gurnasa (1998: 87) menjelaskan bahwa rumah tangga dan permasalahannya menjadi faktor yang menyebabkan kaum ibu merasa tertekan dikarenakan kebanyakan dari para ibu akan menyibukkan diri dengan masalah rumah tangga yang tidak ada habisnya, dan tidak terselesaikan. Dalam hal ini Gunarsa (1998: 88) memberikan contoh



perihal masalah kebersihan, kerapian rumah tangga yang harus dipertahankan oleh ibu. Selain itu, persiapan makanan yang mengambil waktu cukup lama, yang setiap kali akan kembali beberapa kali setiap hari. Setiap hari kaum wanita, khususnya kaum ibu seolah-olah harus menghadapi dan menjalani suatu rangkaian tugas yang harus diselesaikan demi terjaminnya kelangsungan hidup. Penyelesaian masalah dan tugas-tugas yang tidak memberikan hasil yang nyata, sering memberikan perasaan diri tidak berguna dan tekanan batin bagi kaum wanita. Selain itu hasil asesmen yang dilakukan pada warga peserta PKH Kelurahan Karang Besuki Malang menyatakan bahwa dari 58 peserta PKH komponen pendidikan hampir rata-rata ibu disana memiliki peran ganda antara merawat anak, mengurus pekerjaan rumah, dan bekerja di luar rumah (Observasi, 25 Juni 2014). Beban pekerjaan, mengasuh anak serta pekerjaan rumah yang harus diselesaikan akan membuat para ibu merasa tertekan dan sulit untuk memenuhi tanggung jawab atas kesehatan, nutrisi dan pendidikan anak-anaknya.

Kesulitan orang tua khususnya ibu dalam memenuhi tanggung jawab atas kesehatan, nutrisi dan pendidikan anak-anaknya akan menambah stressor atau tekanan yang berakibat pada *parenting stress*. Selain beban pekerjaan, tanggung jawab pengasuhan dan kemiskinan, *parenting stress* juga disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua (Walker, 2000: 3). Sehubungan dengan hal tersebut, data dari statistik yang dikemukakan Badan Pusat Statistik (<http://www.bps.go.id> diakses pada tanggal 18 Oktober 2014) dapat disimpulkan antara lain bahwa rumah tangga miskin di perkotaan yang kepala rumah tangganya berpendidikan SD dan tidak tamat SD sebanyak 88,86% yang hampir sama saja dengan yang terdapat diperdesaan yaitu sebanyak 96,12%. Selanjutnya mengenai rumah tangga

miskin menurut sumber penghasilan utama adalah di perkotaan sebanyak 23,71% pada sektor pertanian dan 76,29% pada sektor industri, bangunan dan jasa. Sedangkan di pedesaan rumah tangga miskin yang berpenghasilan utama pertanian sebanyak 81,97% dan pada sektor industri dan jasa sebanyak 18,03%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi sekolah masyarakat miskin sangat rendah dan warga buta huruf lebih banyak terjadi pada masyarakat miskin di beberapa kota tertentu dibandingkan dengan di daerah pedesaan. Hal ini juga diperkuat dengan data monografi dari Dinas Sosial Malang yang menyatakan bahwa dari 17.491 penduduk, rata-rata jumlah penduduk yang menamatkan program sekolah dasar sekitar 3872, Sekolah menengah Pertama (SMP) 2445 orang, SMA sederajat berkisar 1728, dan jumlah sarjana hanya berkisar 276 orang. Selain itu, hampir dari 405 jumlah penduduk sangat miskin menurut standar BPVS hampir rata-rata tidak mampu dalam membaca atau buta huruf (Laporan Hasil PKL PKH Pendidikan, 25 Juni 2014).

Banyaknya jumlah warga yang buta huruf akan sangat berakibat fatal dalam aspek pengetahuan perkembangan anak dan ketrampilan manajemen anak yang sesuai. Dalam komponen stres pengasuhan yang dikemukakan oleh Deater-Deckard (dalam Ahern, 2004: 302) pada aspek *parental stress* menyebutkan karakteristik stres pengasuhan yang sering terjadi bersumber pada aspek *feeling of competence* dimana orang tua diliputi oleh tuntutan dari perannya dan kekurangan perasaan akan kemampuannya dalam merawat anak. Kurangnya pengetahuan akan sangat berdampak pada kemampuan orang tua dalam ketrampilan mengasuh anak yang baik. Banyaknya hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa dengan pengalaman merawat anak mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi, dan

lebih baik dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam hubungan orang tua-anak.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah seorang warga penerima bantuan PKH Kelurahan Karang Besuki Malang ditemukan bahwa adanya pengetahuan dan sikap warga yang masih rendah terkait masalah kesehatan pada anak. Hal tersebut diperlihatkan dengan keadaan lingkungan sekitar rumah yang masih kotor, penyajian makanan dan susu untuk bayi yang basi, dan kepercayaan terkait kebiasaan dan mitos tertentu dalam pengobatan ibu dan balita (Wawancara 3, 15 Juli 2014).

Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan survei yang dilakukan oleh WHO menyatakan bahwa Indonesia kini menjadi salah satu dari 13 negara dengan angka kematian ibu dan anak tertinggi di dunia sekitar 287.000 ibu meninggal karena komplikasi kehamilan dan kelahiran anak, seperti pendarahan 28 % preeklampsi/ekslampsi 24 %, infeksi 11 %, dan penyebab tidak langsung (trauma obstetri) 5 %. Dan sebagian besar kasus kematian ibu di dunia terjadi di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia (*World Health Statistic*, 2011).

Fenomena yang menarik di lapangan ditemukan selain beban biaya pendidikan dan kesehatan anak, permasalahan terkait kenakalan anak, kondisi belajar dan prestasi anak juga menjadi beban bagi para warga khususnya ibu dalam mendidik anak. Hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa adanya sikap pengabaian dari orangtua dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan tingkat sekolah menengah dikarenakan ketidakmampuan orangtua dalam mendidik dan mengontrol anak. Selain itu, masih banyak diantara orangtua yang memiliki kondisi kesehatan yang menurun dikarenakan beban pikiran dan

psikis terkait kenakalan dan lingkungan pergaulan anak seperti bergaul dengan kelompok bantengan yang berakibat pada penurunan minat anak untuk bersekolah (Laporan Hasil PKL PKH Pendidikan, 15 Juli 2014).

Kondisi kesehatan yang menurun menunjukkan adanya kondisi stres yang dialami oleh para orang tua khususnya kaum ibu. Greence (2005: 80) menjelaskan ketika seseorang mengalami stres, aksi cepat sistem syaraf dan sistem endokrin, merupakan dua sistem dalam tubuh yang bereaksi terhadap stres akan mempersiapkan tubuh bereaksi terus-menerus. Jika stres tersebut terjadi dalam jangka pendek, seseorang tidak akan mengalami masalah karena tubuh akan memiliki waktu untuk istirahat setelah stres. Namun, ketika stres tersebut berlangsung lama, yang berada jauh di luar kontrol kesadaran seseorang, tubuh tidak akan memiliki kesempatan untuk menyeimbangkan kondisi kesehatan fisik.

Stres pengasuhan merupakan fakta hidup yang dialami oleh kaum ibu, namun cara seseorang menghadapi stres sangat ditentukan dalam kemampuan seseorang dalam mengatasi stres. Salah satu faktor psikologis yang sedang berkembang dalam pengangan terhadap stres adalah ketahanan psikologis (*hardiness*), dimana *hardiness* dapat membantu seseorang dalam mengelolah stres yang dialami (Sukmono, 2009: 11).

Ditinjau dari faktor-faktor yang dapat mendorong timbulnya stres pengasuhan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu individu, keluarga, dan lingkungan. Pada tingkatan individu, faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari pribadi orang tua maupun anak. Kesehatan fisik orang tua dapat menjadi faktor yang mendorong timbulnya stres pengasuhan, misalnya sakit yang dialami orang

tua dan berlangsung dalam jangka panjang. Selain kesehatan fisik, kesehatan mental dan emosi orang tua yang kurang baik juga dapat mendorong timbulnya stres. Sebaliknya, dari pihak anak faktor-faktor individu yang dapat mendorong stres pengasuhan dapat berupa masalah kesehatan fisik dan problem perilaku. Anak yang sedang menderita sakit pada umumnya akan sangat menyita waktu dan perhatian orang tua. Salah satu dampaknya adalah dapat mengganggu pekerjaan orang tua. Problem penyeimbangan antara tuntutan pekerjaan dan keharusan mengurus anak yang sedang sakit dapat mendorong timbulnya stres (Lestari, 2012: 43).

Menurut Jeffrey & Beverly (1976) stres tidak hanya menurunkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, tetapi secara tajam juga mempengaruhi kesehatan seseorang. Hampir semua penyakit fisik yang dialami individu berhubungan dengan stres. Stres meningkatkan resiko terkena berbagai jenis penyakit fisik, mulai dari gangguan pencernaan sampai penyakit jantung, bahkan kelelahan berfikir atau stres pada seseorang dapat mengganggu organ lainnya pula seperti liver dan pankreas (Sukmono, 2009: 4-5).

Stres merupakan fakta hidup yang dialami hampir seluruh individu termasuk dalam setting pengasuhan, akan tetapi setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi atau bereaksi terhadap stres. Individu bereaksi secara berbeda terhadap stres tergantung berbagai faktor psikologis yang mempengaruhi hidup mereka. Dan salah satu faktor yang psikologis yang dapat mengurangi stres adalah *hardiness* (Sukmono, 2009: 12). Dalam konsep *hardiness* khususnya *health hardiness*, individu yang memiliki tekanan atau stres khususnya dalam bidang kesehatan akan mampu beradaptasi dan melakukan penyelesaian

terhadap tekanan tersebut secara baik dan efektif. Salah satu aspek dari *health hardiness* adalah *health value* mengindikasikan individu dengan nilai kesehatan (*health value*) yang tinggi akan merasa lebih kompeten untuk mengontrol kesehatan mereka sendiri, serta merasa bahwa kesehatan mereka sebagian besar dilakukan oleh tindakan mereka sendiri, dan dapat mengubah orientasi internal dalam batas tertentu ketika berhadapan dengan kondisi tertekan atau stres (Gebhardt, 2001: 587). *Health hardiness* dapat menjaga individu untuk tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian yang penuh stres (Smet, 1994 dalam Gebhardt, 2001). Karena lebih tahan terhadap stres, individu juga akan lebih sehat dan tidak mudah jatuh sakit karena caranya menghadapi stres lebih baik dibanding individu yang ketahanan hatinya rendah (Casper, dkk, 1998 dalam Gebhardt, 2001). Kemudian Taylor dkk (2013) melakukan penelitian pada subjek militer, menemukan bahwa *hardiness* mempengaruhi kesehatan fisik dengan dimediasi oleh kesehatan mental. Hubungan yang positif antara *hardiness* dan kesehatan bisa jadi juga disebabkan karena individu yang *hardiness* berusaha untuk meningkatkan kesehatan dengan mempratikan gaya hidup sehat (Funk dalam Gebhardt dkk, 2001: 6).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Mathis dan Lecci (1999), juga menyimpulkan bahwa sifat tahan banting adalah variabel prediktor yang lebih baik untuk kesehatan mental dan terdapat hubungan negatif antara sifat tahan banting dan jumlah rujukan ke puskesmas. Kobasa dan peneliti lainnya (Maddi, 1990; Wiebe, 1991; Klag dan Bradley, 2004) menyimpulkan tahan banting adalah sumber kekuatan batin yang dapat mengurangi efek berbahaya dari stres pada kesehatan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan negatif

yang signifikan antara ketahanan dan tahan banting dengan kecemasan dan depresi yang menunjukkan bahwa sikap kepatuhan seseorang dapat mengatasi berbagai jenis efek samping (Inzlicht dan colleagues, 2006). Kalantar (1998), Verdi (2001) dan Homai (2000) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara tahan banting psikologis dan gangguan mental seperti kecemasan, depresi dan keluhan fisik (Sajadi, 2012: 119). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesehatan fisik dibandingkan dengan aspek psikologis lainnya.

Pollock (dalam Gebhardt dkk, 2000: 586) menyatakan nilai validitas prediktif dari konsep *hardiness* akan semakin baik apabila lebih fokus pada bidang tertentu. Pollock dan Duffy (dalam Gebhardt, dkk, 2001) kemudian mengembangkan *Health Related Hardiness Scale/ HRHS*). Walston dan Abraham (dalam Gebhardt, dkk, 2001) mengembangkan Revisi Kesehatan Sifat tahan banting Inventory (RHHI-24) ditemukan terdiri dari empat sisi stabil dan dapat diandalkan yaitu: (1) Nilai Kesehatan, (2) *Internal Health Locus of Control*, (3) *External Health Locus of Control* dan (4) *Perceived health competence*. Keempat aspek dalam *The Revised Health Hardiness Inventory (RHHI-24)* tersebut merupakan bagian dari tiga komponen dasar dari *hardiness*.

Stres pengasuhan yang dialami orang tua dapat membuat atau memperburuk ketahanan atau kerapuhan fisik dan psikologis, dimana tekanan yang muncul dari ketegangan pengasuhan sehari-hari menjadi aspek penting dari kesehatan mental dan fungsi orang tua dan anak-anak sendiri, dan fungsi interaksi antara satu sama lain. Peristiwa lebih stres lebih mungkin untuk menderita depresi dan masalah lain dalam kesehatan mental dan fisik (Brown dan Harris,1989;

Goodyer, 1990 dalam Deater, 2004). Sebagai contoh, stres orang tua yang muncul ketika harapan orang tua (*feeling competence*) tentang sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan orang tua tidak cocok oleh sumber daya yang tersedia (Goldstein, 1995 dalam Deater, 2004). Persepsi orang tua tentang perilaku anak-anak mereka (termasuk atribusi tentang mengapa anak adalah berperilaku dengan cara tertentu yang mengakibatkan pada kelelahan), dan persepsi kompetensi orang tua sendiri juga penting dalam sebagian besar teori (Mash dan Johnston, dalam Deater, 2004: 4-5). Oleh karena itu dalam salah satu indikator *health hardiness* yaitu *perceived health competence*, individu yang memiliki persepsi kompetensi kesehatan yang tinggi akan cenderung menghargai kesehatan mereka, selain itu mereka merasa kompeten dalam menangani isu-isu mengenai mereka kesehatan yang disebabkan oleh stres atau tekanan lainnya (Gebhardt, dkk., 2001).

Keterkaitan *health hardiness* dalam ruang lingkup pengasuhan telah diteliti dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bhushan & Karpe (1996 dalam Nathawa, 2012) terkait peran ganda wanita yang bertindak sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga. Pekerjaan masih dianggap sebagai tanggung jawab utama dari manusia, yang harus menyediakan untuk keluarga, sementara wanita diharapkan untuk mengambil tanggung jawab penting atas dirinya sendiri dari keluarga dan anak-anak (Sahoo & Rath, 2003 dalam Nathawa, 2012). Memang, wanita di seluruh dunia telah diambil untuk bekerja dan tuntutan keluarga secara alamiah, meskipun mereka merasakan tanggung jawab ganda ini cukup menegangkan, karena dalam banyak kasus mereka jarang menikmati dukungan yang diinginkan dari pasangan mereka dalam berbagi kewajiban domestik dan



tanggung jawab (Haas, 1982 dalam Nathawa, 2012). Orang *hardy* memiliki rasa hidup yang tinggi dan komitmen kerja, perasaan yang lebih besar dari kontrol, dan lebih terbuka terhadap perubahan dan tantangan dalam hidup. Mereka cenderung menafsirkan stres dan menyakitkan pengalaman sebagai aspek normal dari keberadaan, bagian dari hidup yang secara keseluruhan menarik dan berharga (Bartone, 2006 dalam Nathawa, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak yang signifikan dari kemampuan wanita dalam menyeimbangkan peran ganda sebagai wanita karir dan ibu di rumah terhadap kesehatan psikologis dan tingkat stres wanita yang bekerja perkotaan India. Penelitian ini sehingga menerangi hubungan yang signifikan antara sifat tahan banting pada wanita eksekutif dan variabel yang diteliti dalam konteks perkotaan India (dalam Nathawa, 2012: 7-11).

Individu yang mempunyai *health hardiness* dalam dirinya akan lebih tahan, optimis dan positif dalam menghadapi setiap permasalahan ataupun stressor. Ketahanan dalam kesehatan (*health hardiness*) akan mempengaruhi bagaimana individu dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan ataupun masalah yang dihadapinya. Individu dengan *health hardiness* akan cenderung melihat masalah sebagai suatu tantangan yang harus segera diselesaikan dan dihadapi. Pemaparan diatas masih membicarakan hubungan *health hardiness* secara umum dengan stres dan belum menunjukkan hubungan langsung antara *health hardiness* dengan *parenting stres* pada kaum ibu. *Health hardiness* dalam konteks psikologi kesehatan sangat berperan penting dalam mengurangi tingkat stres pengasuhan pada orangtua khususnya para ibu yang menjadi peserta PKH. Kurangnya beban atau stressor pengasuhan dan

kemampuan menyelesaikan berbagai masalah serta komitmen untuk menerapkan gaya hidup sehat pada ibu-ibu peserta PKH, akan sangat membantu para orang tua khususnya kaum ibu dalam pelaksanaan tanggung jawab atas kesehatan, nutrisi dan pendidikan anak-anak mereka Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan antara *Health Hardiness* dengan *Parenting Stress* pada Warga Peserta PKH (Program Keluarga Harapan) Kelurahan Karang Besuki Malang”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat *parenting stress* pada warga peserta PKH (Program Keluarga Harapan) Kelurahan Karang Besuki Malang?
2. Bagaimana tingkat *health hardiness* pada warga peserta PKH (Program Keluarga Harapan) Kelurahan Karang Besuki Malang?
3. Adakah hubungan antara *health hardiness* dengan *parenting stress* pada warga peserta PKH Kelurahan Karang Besuki Malang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *parenting stress* pada warga peserta PKH (Program Keluarga Harapan) Kelurahan Karang Besuki Malang
2. Untuk mengetahui tingkat *health hardiness* pada warga peserta PKH (Program Keluarga Harapan) Kelurahan Karang Besuki Malang

3. Untuk mengetahui hubungan *health hardiness* dengan *parenting stress* pada warga peserta PKH kelurahan Karang Besuki Malang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah psikologi kesehatan, psikologi klinis dan psikologi perkembangan.
- b. Sebagai referensi tambahan bagi peneliti lain, dalam menggali secara mendalam tentang *health hardiness* dengan *parenting stress* pada warga peserta PKH Kelurahan Karang Besuki Malang.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Pihak Fakultas Psikologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada fakultas, khususnya fakultas psikologi dalam memberikan pendampingan, intervensi berbasis komunitas dalam pengentasan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin pada program praktik kerja lapangan (PKL) kedepannya.

###### b. Pihak Dinas Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kesuksesan penyelenggaraan bantuan PKH, pemetaan kebutuhan masyarakat miskin, program pendampingan serta intervensi dalam upaya pemberdayaan keluarga dan kesadaran dalam bidang kesehatan,

pelatihan pengasuhan *smart parenting* dan pendidikan pada masyarakat miskin.

c. Pihak Kementerian Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penyelenggaraan bantuan PKH kedepannya pada perubahan kebijakan penerimaan bantuan pada ibu, jika hasil penelitian menemukan bahwa tingkat stres pengasuhan pada taraf tinggi, yang menyebabkan terganggunya proses pengasuhan dan terlaksananya program PKH. Hal ini dikarenakan stres pengasuhan yang dialami ibu akan sangat berpengaruh terhadap tanggung jawab orang tua dalam merawat anaknya, menghambat pekerjaan yang dilakukan sehari-hari serta mengurangi efektifitas keberlangsungan program PKH kedepannya.